BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memberikan stimulasi perkembangan yang menyeluruh kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Anak-anak saat ini berada di usia emas mereka, sehingga mereka membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mencapai potensi penuh mereka. PAUD berfungsi sebagai landasan bagi pertumbuhan masa depan dalam domain sosial-emosional, linguistik, fisik-motorik, dan kognitif, yang membentuk dasar kapasitas akademik anak. Menurut Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, struktur kurikulum PAUD sangat menekankan kebutuhan anak untuk mengembangkan keterampilan dasar melalui permainan yang bertujuan. Nilai-nilai agama, karakter, identitas, dan dasar-dasar membaca, aritmatika, sains, teknologi, teknik, dan seni semuanya termasuk dalam Hasil Belajar Tahap Dasar. Hal ini menunjukkan perlunya stimulasi perkembangan kognitif, khususnya dasar-dasar matematika, dalam kegiatan pembelajaran PAUD.

Perkembangan kognitif anak merupakan bagian penting dari pertumbuhan dan kehidupan mereka, dan sangat memengaruhi perkembangan elemen-elemen lainnya. Bakat kognitif meliputi keterampilan berpikir termasuk membuat koneksi, mengevaluasi, dan mempertimbangkan. Bersama dengan perkembangan fisik dan saraf lain yang terdapat di sistem saraf pusat, perkembangan kognitif berkembang dan terus tumbuh. Proses berpikir otak manusia terkait erat dengan pertumbuhan kognitif, yang terkait erat dengan aspek-aspek perkembangan lainnya. Tiga konsep utama umumnya termasuk dalam perkembangan kognitif:

(1) pengetahuan umum dan sains; (2) angka, simbol, dan huruf; dan (3) warna, ukuran, bentuk, dan pola. Memperkenalkan aritmatika atau matematika dasar adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini.

Kemampuan kunci bagi anak-anak untuk memperoleh keterampilan aritmatika dasar adalah kemampuan berhitung sejak dini. Pengalaman anak-anak di lingkungan sekitar mereka adalah tempat pertumbuhan ini dimulai. Anak-anak mulai memahami gagasan tentang angka dan kuantitas, termasuk yang terkait dengan penghitungan dasar, penjumlahan, dan pengurangan, seiring dengan berkembangnya kemampuan ini. (Piaget, 1972) Ada dua metode untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak-anak: kemampuan berhitung kardinal (menghitung dalam himpunan angka), yaitu menentukan jumlah objek berdasarkan nilai numerik dari sekelompok objek, dan kemampuan berhitung ordinal (menghitung secara berurutan), yaitu menyatakan angka sesuai dengan urutan angka. Pengenalan angka di awal kehidupan, yang dikenal sebagai kemampuan berhitung, dimulai dengan kesadaran akan konsep angka, transisi, dan simbol angka. Menurut Piaget (1972), anak-anak berusia antara dua dan tujuh tahun berada pada tahap praoperasional, yang berarti penguasaan aktivitas berhitung matematika di masa kanak-kanak awal melalui tahapan (1) Tahap konsep/pemahaman, di mana anak-anak mengekspresikan diri dengan menghitung semua jenis objek yang dapat mereka lihat dan hitung; (2) Anak benar-benar memahami melalui tahap transisi/peralihan dari konkret ke simbolik, dan (3) anak diberi kesempatan untuk menulis sendiri selama tahap simbolik.

Menurut Sujiono (2015), anak-anak berusia lima hingga enam tahun mampu melakukan operasi aritmatika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian serta menghitung berbagai hal. Pemahaman konseptual, yang dimulai dengan penerapan objek konkret dan berkembang ke konsep yang lebih abstrak, adalah bagaimana keterampilan ini dikembangkan. Menurut Wulan (2016), Kemampuan anak-anak untuk mengaitkan angka dengan simbolnya secara benar, mengidentifikasi dan memberi label simbol angka 1 hingga 20, dan menggunakan simbol angka dalam tugas menghitung merupakan indikator perkembangan keterampilan berhitung dasar mereka.

Observasi awal pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Harapan Bunda di Kabupaten Langkat pada Oktober 2025 mengungkapkan bahwa beberapa anak masih belum mampu menyebutkan angka 1 hingga 20 secara berurutan. Hal ini menjadi jelas ketika guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun angka 1 hingga 20, yang beberapa di antaranya merasa kesulitan untuk menyelesaikannya. Tampaknya juga anak-anak kesulitan dengan tugas menghitung. Ketika guru meminta siswa untuk menghitung benda-benda di papan tulis, beberapa dari mereka tidak dapat menjawab dengan benar. Memperkenalkan angka 1 hingga 10 kepada siswa menghadirkan tantangan lain. Beberapa anak masih kesulitan mengenali angka. Hal ini terlihat ketika guru menulis angka di papan tulis dan meminta setiap siswa untuk menyebutkan angka tersebut, tetapi beberapa siswa masih tidak dapat memberikan respons yang akurat. Guru masih belum menggunakan materi pendidikan yang dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berhitung awal mereka selama kegiatan kelas. Alat utama untuk belajar adalah buku dan papan tulis. Anak-anak dengan kondisi ini

berpartisipasi kurang aktif dan kurang tertarik pada kegiatan pembelajaran yang terkait dengan berhitung dan pengenalan angka.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di TK Harapan Bunda upaya guru disekolah untuk membantu pengembangan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 5–6 tahun, dalam permasalahan ini diperlukan media pembelajaran yang lebih *komprehensif* dalam menjembatani pemahaman anak dari benda konkret ke lambang bilangan. Media yang digunakan dalam penelitian ini merupakan produk media edukatif yang diperoleh melalui *platform marketplace* (Alat Peraga Edukatif). Penggunaan media domino warna yang tersedia saat ini memiliki keunggulan spesifik dibandingkan media *konvensional* karena mengintegrasikan simbol angka dan *representasi* jumlah berupa titik secara bersamaan dalam satu bidang ubin. Keunggulan utama dari media ini terletak pada kemampuannya untuk mendukung masa transisi anak dari tahap berpikir konkret ke abstrak secara lebih efektif. Dengan adanya titik-titik jumlah di samping lambang bilangan, anak tidak hanya sekadar menghafal bentuk angka, tetapi dapat *memvalidasi* nilai bilangan tersebut melalui kegiatan menghitung titik secara nyata atau korespondensi satu-ke-satu. *Integrasi* titik dan angka dalam satu media ini membantu meminimalkan beban kognitif anak karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara jumlah benda dengan simbolnya dalam satu tampilan visual yang utuh. Hal ini sangat relevan bagi anak usia 5-6 tahun yang masih berada pada tahap praoperasional, di mana mereka membutuhkan dukungan objek fisik (*manipulatif)* untuk memahami konsep matematika yang bersifat simbolik agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Penggunaan kartu domino bergambar dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini di RA Al-Gozali, Kota Bandung, menurut penelitian (Rabbani et al., 2022) Selain itu, studi Maiyuli (2020) menemukan bahwa siswa di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Agam dapat meningkatkan kemampuan berhitung mereka dengan bermain domino.

Meskipun telah banyak penelitian tentang penggunaan media manipulatif dalam pendidikan matematika anak usia dini, para peneliti menemukan bahwa banyak penelitian sebelumnya hanya melihat media satu arah—yaitu, hanya angka atau hanya visual. Jarang dilakukan evaluasi kemampuan berhitung anak sebelum dan sesudah intervensi di lokasi penelitian yang menggunakan media domino yang dijual di pasaran, yang menggabungkan titik dan angka pada satu ubin.

Maka dari itu peneliti ingin melaksanakan penelitian ini dengan mengangkat judul "Perbedaan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 tahun dengan menggunakan media domino warna di TK Harapan Bunda Kab Langkat".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

a. Anak belum mampu mengenal lambang bilangan 1 sampai 10
b. Anak belum mampu menyebutkan urutan bilangan 1-20
c. Media pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas seperti papan tulis dan instruksi menulis di buku, sehingga anak kurang tertarik dan kurang aktif dalam kegiatan belajar angka.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Menyebutkan urutan bilangan 1-20
2. Menyusun urutan bilangan 1-10 menggunakan benda benda
3. Memahami konsep penjumlahan dan pengurangan sederhana secara nyata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun menggunakan media domino warna di TK harapan bunda kabupaten langkat?

1.5 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun menggunakan media domino warna di TK harapan bunda kabupaten langkat.

1.6 Manfaat

Adapun Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan wawasan dan pengembangan ilmu pendidikan mengenai media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini dan menambah referensi bagi pengembangan metode pembelajaran berhitung permulaan dengan media visual dan permainan.

b) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

Menambah wawasan bahwa permainan dengan media domino warna dapat diterapkan untuk meningkatkan minat dan kemampuan berhitung anak.

b. Bagi Lembaga Pendidikan:

Sebagai masukan untuk membantu sekolah menciptakan strategi pengajaran yang lebih menarik dan beragam guna meningkatkan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti:

Untuk menawarkan keahlian dan pemahaman dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang variasi kemampuan berhitung anak-anak antara usia lima dan enam tahun menggunakan domino berwarna.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY